

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengetahuan

a) Definisi

Pengetahuan merupakan hasil dari mengetahui suatu hal yang diperoleh setelah seseorang melakukan proses penginderaan baik penglihatan, pendengaran, penciuman, perasa serta perabaan (Kusnandi, 2021).

Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui oleh seseorang yang diperoleh melalui adanya kontak dari panca indra terhadap suatu obyek atau dapat juga dikatakan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses melihat, mendengar, merasakan, serta proses berfikir yang menjadi dasar seseorang untuk bertindak sert berperilaku (Yunita *et al.*, 2023).

Pengetahuan merupakan hasil seseorang dari proses mencari tahu dimana sebelumnya seseorang tidak tahu kemudian setelah berproses menjadi tahu dan dari yang sebelumnya tidak dapat berubah menjadi dapat. Selain itu pengetahuan diawali dengan rasa keingintahuan didalam diri seseorang dan didapatkan dari proses bertanya untuk mendapatkan sebuah jawaban ataupun kebenaran (Ridwan *et al.*, 2021).

b) Faktor yang mempengaruhi pengetahuan

Menurut (Nasrullah, 2021) ada beberapa faktor yang mempengaruhi adalah sebagai berikut :

1) Faktor Internal

a. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu bentuk bimbingan yang diberikan seseorang terhadap orang lain menuju pada suatu pengembangan cita-cita tertentu sehingga akan membantu seseorang tersebut untuk menentukan sikap, kegiatan atau aktivitas manusia dalam mengisi kehidupan sehari-hari untuk mencapai keselamatan serta kebahagiaan. Adanya pendidikan diperlukan untuk mendapatkan sebuah informasi sehingga diharapkan dapat meningkatkan kualitas hidup seseorang.

b. Pekerjaan

Pekerjaan menjadi salah satu aktivitas atau cara untuk mencari nafkah yang dilakukan secara berulang-ulang dalam setiap harinya serta memiliki banyak tantangan. Pekerjaan akan sangat menyita waktu seseorang, sehingga semakin banyak pekerjaan seseorang maka waktu seseorang untuk mencari dan mempelajari suatu informasi juga akan berkurang begitupun sebaliknya.

c. Umur

Umur dapat disebut juga dengan waktu yang telah dilewati oleh seseorang yang dihitung dari awal kelahiran sampai umur tersebut dihitung. Semakin tinggi umur seseorang maka tingkat kematangan serta kekuatan

seseorang dalam berfikir maupun bekerja jauh akan lebih matang.

2) Faktor Eksternal

a. Lingkungan

Lingkungan merupakan seluruh keadaan atau kondisi yang berada pada sekitar manusia dimana lingkungan akan memiliki pengaruhnya yang dapat mempengaruhi perkembangan dan perilaku individu maupun kelompok.

b. Budaya

Sistem sosial serta budaya yang terdapat pada masyarakat dapat mempengaruhi sikap seseorang dalam menerima sebuah informasi.

c) **Sumber pengetahuan**

Pengetahuan tidak serta merta timbul dengan sendirinya namun diperoleh melalui sumber. Menurut Ridwan *et al.*, (2021) Terdapat empat sumber pengetahuan, diantaranya adalah :

1. Rasio

Rasio merupakan suatu pengetahuan yang berasal dari proses penalaran manusia sehingga pada pengetahuan ini dapat disimpulkan bahwa pengetahuan merupakan hasil dari proses berfikir manusia.

2. Empiris

Empiris merupakan pengetahuan yang berasal dari proses pengalaman yang pernah dilalui oleh seseorang. Rumusan dari sumber pengetahuan ini adalah didasarkan pada aktivitas manusia yang senang mengamati serta

memperhatikan lingkungan sekitarnya.

3. Intuisi

Intuisi merupakan sumber pengetahuan yang asalnya tidak menentu serta didapatkan secara tiba-tiba tanpa direncanakan.

4. Wahyu

Wahyu merupakan sumber pengetahuan non analitik karena pada prosesnya tidak ada proses berfikir dari manusia. Wahyu merupakan sumber pengetahuan yang berasal dari Tuhan yang maha esa akan tetapi tidak semua orang mampu untuk mendapatkan wahyu, hanya manusia-manusia pilihan Tuhan saja yang dapat menerimanya.

d) Tingkatan pengetahuan

Menurut Ratih & Yudita, (2020) pengetahuan memiliki enam tingkatan yaitu :

1. Tahu (*Know*)

Tahu merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah atau dasar yang diartikan sebagai tahap dimana seseorang mampu untuk mengingat suatu materi yang sudah dipelajari sebelumnya. Pada pengetahuan tingkat ini standar evaluasi untuk mengetahui seseorang benar-benar tahu tentang suatu hal adalah seseorang harus mampu untuk menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan, serta menyatakan tentang suatu hal yang sudah dipelajari sebelumnya.

2. Memahami (*Comprehention*)

Pada tahap memahami dapat diartikan ketika seseorang mampu untuk menjelaskan secara benar tentang suatu obyek yang diketahui serta mampu untuk menginterpretasikan suatu materi secara benar. Orang yang telah paham terhadap obyek atau materi harus mampu untuk menjelaskan, menyebutkan contoh, serta menyimpulkan suatu materi atau obyek yang telah dipelajari.

3. Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi sebenarnya. Aplikasi ini diartikan dapat sebagai aplikasi atau penggunaan hukum-hukum, rumus, metode, prinsip dan sebagainya dalam konteks atau situasi yang lain.

4. Analisis (*Analysis*)

Analisis merupakan kemampuan dimana seseorang dapat menjalankan materi ataupun objek ke dalam suatu komponen tetapi masih dalam struktur organisasi tersebut dan masih berkaitan antara satu sama lain.

5. Sintesa (*Synthesis*)

Sintesa merupakan kemampuan seseorang untuk menggabungkan bagian di dalam suatu bentuk keseluruhan yang baru atau dapat juga disebut sebagai kemampuan untuk menyusun formasi baru dari informasi yang ada seperti kemampuan menyusun,

menggunakan, meringkaskan, menyesuaikan terhadap suatu teori atau rumusan yang telah ada.

6. Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam melakukan penilaian terhadap suatu materi atau obyek dimana penilaian tersebut didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau menggunakan kriteria yang telah ada.

e) **Fungsi Pengetahuan**

Pengetahuan memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu :

a. Pemahaman dan Penyelesaian Masalah

Pengetahuan dapat membantu manusia dalam memahami mengidentifikasi, menganalisis, dan memecahkan masalah di berbagai aspek kehidupan.

b. Pengambilan Keputusan

Pengetahuan memberikan informasi dan panduan untuk membuat keputusan yang rasional dan efektif.

c. Pengembangan Diri

Pengetahuan memungkinkan individu untuk terus belajar, meningkatkan keterampilan, dan memperbaiki kualitas hidup.

d. Peningkatan Kesejahteraan

Pengetahuan digunakan untuk menciptakan solusi yang meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

e. Mengurangi Ketidakpastian

Pengetahuan memberikan kepastian dalam menghadapi hal-hal yang sebelumnya tidak diketahui atau tidak dipahami.

f) Dampak Kurangnya Pengetahuan

1) Kesulitan dalam pengambilan keputusan

Tanpa pengetahuan yang memadai, individu atau kelompok cenderung membuat keputusan yang kurang tepat atau berdasarkan asumsi yang salah.

2) Rendahnya Produktivitas

Tanpa pengetahuan yang cukup, kemampuan individu atau organisasi untuk bekerja secara efisien dan produktif menjadi terbatas.

3) Meningkatnya Resiko Penyalahgunaan Informasi

Individu dengan pengetahuan yang terbatas lebih rentan terhadap misinformasi, berita palsu, atau manipulasi.

4) Ketidakmampuan Untuk Beradaptasi

Kurangnya pengetahuan menghambat kemampuan seseorang untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial, teknologi, atau lingkungan.

5) Ketergantungan Pada Orang Lain

Individu yang kurang berpengetahuan sering kali menjadi bergantung pada orang lain untuk mengambil keputusan atau menyelesaikan masalah.

2. Sikap

a) Pengertian

Sikap merupakan suatu bentuk keteraturan perasaan, pemikiran perilaku seseorang dalam berinteraksi sosial selain itu juga merupakan evaluasi terhadap berbagai aspek dunia sosial (Paloloan, 2022).

b) Komponen Sikap

1) Komponen Kognitif (*Cognitive Component*)

Komponen ini berkaitan dengan pengetahuan, informasi, atau keyakinan yang dimiliki seseorang tentang objek atau situasi tertentu, yang berisi Pengetahuan atau pandangan seseorang yang bersifat rasional dan informatif tentang suatu hal.

2) Komponen Afektif (*Affective Component*)

Komponen ini berkaitan dengan perasaan atau emosi yang dimiliki seseorang terhadap objek atau situasi tertentu, yang berisi Perasaan, seperti suka atau tidak suka, yang timbul sebagai respons terhadap objek atau pengalaman tertentu.

3) Komponen Konatif (*Behavioral or Conative Component*)

Komponen ini berkaitan dengan kecenderungan untuk bertindak atau berperilaku terhadap objek atau situasi tertentu yang isinya adalah tindakan atau niat untuk bertindak yang dipengaruhi oleh pengetahuan dan perasaan seseorang. (Setyadarma & Poernomo, 2020).

c) **Pembentukan Sikap**

Pembentukan sikap adalah proses di mana seseorang mengembangkan pandangan, perasaan, atau kecenderungan terhadap objek, situasi, atau individu tertentu. Berikut penjelasan dari faktor-faktor pembentuk sikap:

1. Pengalaman Langsung

Pengalaman langsung seseorang terhadap objek atau situasi dapat membentuk sikap. Pengalaman ini bisa positif atau negatif, dan mempengaruhi bagaimana seseorang memandang objek tersebut.

2. Pengalaman Tidak Langsung (Observasi)

Seseorang juga dapat membentuk sikap berdasarkan pengalaman orang lain atau apa yang mereka lihat dan dengar dari sekitar mereka, seperti melalui keluarga, teman, atau media.

3. Pengaruh Sosial

Lingkungan sosial seperti keluarga, teman, kelompok sebaya, atau budaya sangat memengaruhi pembentukan sikap. Sikap individu seringkali dipengaruhi oleh norma sosial dan harapan kelompok.

4. Media dan Teknologi

Media massa dan teknologi berperan besar dalam membentuk sikap seseorang melalui informasi dan pesan yang disampaikan. Ini bisa mencakup iklan, berita, atau kampanye media sosial. (Syamaun, 2019).

d) Pengukuran Sikap

1. Skala Likert

Skala Likert adalah salah satu alat ukur sikap yang paling populer dan sering digunakan. Skala ini berisi serangkaian pernyataan yang menggambarkan sikap terhadap objek tertentu, dan responden diminta untuk menunjukkan tingkat persetujuan atau ketidaksetujuannya terhadap setiap pernyataan.

2. Skala Thurstone

Skala Thurstone adalah alat ukur yang lebih kompleks daripada Skala Likert. Pada skala ini, responden diminta untuk menilai serangkaian pernyataan yang sudah diberi nilai atau bobot, dan pernyataan tersebut telah disusun berdasarkan tingkat intensitas sikap yang diwakili. Responden kemudian diminta untuk memilih pernyataan yang paling mencerminkan sikap mereka terhadap objek.

3. Skala Guttman

Skala Guttman adalah skala bertingkat yang digunakan untuk mengukur sikap terhadap suatu objek dengan menggunakan pernyataan yang diatur dalam urutan tertentu. Skala ini mengukur seberapa jauh sikap seseorang terhadap objek atau isu, dengan responden yang memilih pernyataan yang paling relevan atau mewakili pandangannya.

4. Pengukuran Sikap Melalui Observasi

Selain menggunakan skala atau instrumen tertulis, sikap juga dapat

diukur melalui observasi perilaku. Dalam metode ini, perilaku atau tindakan individu yang berkaitan dengan objek sikap diamati secara langsung, dan sikap diasumsikan berdasarkan pola perilaku yang teramati.

5. Wawancara atau Survey Terstruktur

Metode ini melibatkan pertanyaan yang dirancang khusus untuk menggali sikap responden terhadap objek tertentu. Wawancara atau survey terstruktur dapat memberikan data yang lebih mendalam tentang sikap individu karena memberikan kesempatan untuk menjelaskan sikapnya dalam kalimat terbuka, meskipun sering juga menggunakan skala untuk memudahkan analisis.

6. Teknik Proyektif

Teknik proyektif adalah metode pengukuran sikap yang tidak langsung, di mana responden diminta untuk merespons rangsangan ambigu, seperti gambar atau cerita, yang dapat mengungkapkan sikap atau perasaan mereka terhadap objek atau isu tertentu.

(Mawardi, 2019).

e) Fungsi Sikap

Sikap memiliki beberapa fungsi diantaranya yaitu :

1. Fungsi penyesuaian yang merupakan sikap yang diakitkan dengan praktis atau manfaat serta menggambarkan keinginan atau tujuan
2. Fungsi pembela ego merupakan suatu sikap yang diambil guna

melindungi diri dari adanya rasa cemas ataupun ancaman harga dirinya

3. Fungsi ekspresi nilai merupakan sikap yang menunjukkan suatu nilai yang dimiliki oleh individu yang bersangkutan
4. Fungsi pengetahuan yaitu sikap dimana individu memiliki motif atau rasa ingin tahu, ingin mengerti, memahami, serta mendapatkan pengalaman serta pengetahuan yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari
5. Fungsi penyesuaian emosi yaitu suatu sikap yang diambil oleh seseorang sebagai adaptasi dengan lingkungannya. Wahyuni (2022).

f) **Tingkatan sikap**

Tingkatan sikap adalah sebagai berikut :

1. Menerima atau *receiving*

Menerima berarti ketika seseorang mau untuk memperharikan suatu stimulus yang diberikan

2. Merespon atau *responding*

Merespon berarti ketika seseorang mau untuk menanggapi interaksi yang sedang berlangsung dengannya. Seperti contohnya menawarkan tanggapan ketika ditanya oleh orang lain, melakukan serta menyelesaikan pekerjaan yang ada, melaksanakan tugas yang ada, dan lain sebagainya.

3. Menghargai atau *valuating*

Suatu sikap untuk saling menghargai serta menghormati orang lain. Selain itu mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah yang mana merupakan suatu indikasi sikap tingkat tiga.

4. Bertanggungjawab atau *responsible*

Sikap bertanggungjawab terhadap seluruh hal yang sudah dipilih beserta dengan tingkat resikonya. Hasanah (2021).

g) Faktor Yang Mempengaruhi Sikap

1. Faktor Internal

a) Kepribadian

Kepribadian adalah suatu perpaduan dari sifat, sikap, pola pikir, emosi, dan nilai-nilai yang memengaruhi seseorang untuk berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Kepribadian juga dapat diartikan sebagai keseluruhan cara seseorang bereaksi dan berinteraksi dengan orang lain. Kepribadian seseorang, termasuk sifat-sifat seperti optimisme, pesimisme, atau keterbukaan, dapat memengaruhi bagaimana sikap terbentuk.

b) Pengepahamanahuan tahaun dan Pemahaman

Pengetahuan adalah kumpulan informasi, fakta, atau keterampilan yang diperoleh melalui pendidikan atau pengalaman, sedangkan pemahaman adalah kemampuan untuk mengerti atau menafsirkan sesuatu. Pengetahuan dan

pemahaman saling terkait dan bergantung satu sama lain. Informasi yang dimiliki seseorang tentang suatu hal memengaruhi sikapnya.

c) Emosi

Emosi merupakan perasaan yang muncul sebagai reaksi terhadap suatu keadaan atau seseorang, yang dapat berupa emosi menyenangkan maupun tidak menyenangkan. Emosi, seperti rasa cinta, benci, atau takut, memengaruhi cara seseorang merespons suatu situasi atau objek.

d) Pengalaman Pribadi

Pengalaman pribadi adalah peristiwa yang pernah dialami, dirasakan, atau ditanggung oleh seseorang, baik yang baru maupun lama terjadi. Pengalaman pribadi bisa berupa cerita yang menarik, sedih, jengkel, marah, atau lainnya. Pengalaman sebelumnya membentuk sikap terhadap situasi atau objek tertentu.

2. Faktor Eksternal

a) Keluarga

Keluarga adalah sekumpulan orang yang tinggal bersama dalam satu rumah tangga dan memiliki hubungan kekerabatan. Nilai-nilai, norma, dan sikap yang diajarkan oleh keluarga menjadi dasar pembentukan sikap individu.

b) **Kelompok Sosial**

Kelompok Sosial adalah kumpulan orang yang saling berinteraksi, memiliki kesadaran bersama sebagai anggota kelompok, dan memiliki tujuan atau harapan yang sama, Kelompok teman sebaya atau komunitas memberikan pengaruh terhadap sikap seseorang melalui norma kelompok dan tekanan sosial.

c) **Budaya dan Tradisi**

Nilai-nilai budaya memengaruhi cara seseorang memandang dan bersikap terhadap sesuatu.

d) **Media Massa dan Teknologi**

Informasi dan opini yang diperoleh dari media, seperti televisi, internet, dan media sosial, memengaruhi pembentukan sikap.

e) **Lingkungan Fisik**

Kondisi fisik dan sosial di sekitar individu juga memengaruhi sikapnya. Lingkungan yang positif cenderung menghasilkan sikap yang positif begitu juga sebaliknya jika lingkungannya negatif akan menghasilkan sikap yang negatif.

3. Persalinan

a) **Pengertian**

Persalinan merupakan suatu proses pengeluaran hasil konsepsi atau yang biasa disebut dengan janin serta uri dari dalam lahir melalui jalan lahir ataupun jalan lain sehingga dapat hidup ke dunia luar (Diana dkk,

2019).

Persalinan merupakan proses terbuka dan menipisnya serviks atau Rahim serta janin yang turun kedalam jalan lahir (Sasmita *et al.*, 2023)

Persalinan merupakan suatu peristiwa alamiah yang ditunggu oleh setiap wanita yang sedang mengalami kehamilan didalam kehidupan rumah tangga dimana keselamatan serta kesehatan ibu dan bayi menjadi gambaran dari hasil usaha serta tindakan yang dilakukan oleh ibu serta penolong persalinan (Sinurat *et al.*, 2022).

b) Jenis Persalinan

1. Persalinan Normal

Persalinan normal adalah proses kelahiran bayi melalui jalan lahir atau vagina tanpa campur tangan medis yang berarti. Keunggulan dari persalinan ini adalah Biasanya lebih cepat pulih, tidak memerlukan pemulihan bedah. Risiko komplikasi lebih rendah jika dibandingkan dengan persalinan bedah. Ini adalah jenis persalinan yang paling umum dan biasanya melibatkan tiga tahap utama:

- a. Tahap I (Pembukaan): Dimulai dengan kontraksi dan dilatasi serviks (pembukaan mulut rahim) hingga mencapai 10 cm.
- b. Tahap II (Keluar Bayi): Bayi dilahirkan melalui jalan lahir.
- c. Tahap III (Keluar Plasenta): Plasenta dikeluarkan setelah bayi lahir.(Widyaningsih & Nur khayati, 2023).

2. Persalinan Secara Caesar SC (*Sectio Caesarea*)

Persalinan caesar adalah prosedur bedah di mana bayi dikeluarkan melalui sayatan di dinding perut dan rahim ibu. Persalinan ini memiliki keunggulan yaitu dapat menyelamatkan nyawa ibu dan bayi jika terjadi komplikasi medis, namun persalinan dengan SC memiliki kekurangan yaitu pemulihan lebih lama dibandingkan persalinan normal serta risiko infeksi dan komplikasi lebih tinggi karena ini adalah prosedur bedah (Sesar, n.d.). Persalinan Ini sering dilakukan jika ada indikasi medis yang membuat persalinan normal berisiko, seperti:

1. Posisi bayi yang tidak normal (misalnya sungsang).
2. Ketuban pecah sebelum waktunya (prematunitas).
3. Kesehatan ibu yang tidak memungkinkan persalinan normal, seperti preeklampsia atau infeksi.
4. Bayi terlalu besar atau ada masalah dengan plasenta. (Maulina & Nur Afifah, 2023).

c) Cara Melakukan Persalinan

1. Persalinan Normal

a. Tahap 1: Pembukaan Serviks (Dilatasi)

1. **Kontraksi:** Ibu mulai merasakan kontraksi rahim yang teratur, yang akan semakin kuat dan sering seiring waktu. Kontraksi ini menyebabkan serviks (leher rahim) mulai membuka (dilatasi) dan menipis untuk mempersiapkan

kelahiran.

2. **Fase Awal:** Pada fase ini, kontraksi belum terlalu kuat. Serviks mulai terbuka, tetapi ibu masih bisa beraktivitas.
3. **Fase Aktif:** Kontraksi menjadi lebih kuat dan lebih sering, dan serviks mulai terbuka lebih banyak, sekitar 4 hingga 7 cm.
4. **Fase Transisi:** Pada tahap ini, kontraksi sangat kuat dan sangat dekat satu sama lain, serviks terbuka sepenuhnya hingga 10 cm, dan ibu mungkin merasa sangat lelah atau tertekan.

Tahap 2: Kelahiran Bayi

1. **Mendorong Bayi:** Setelah serviks terbuka sepenuhnya (10 cm), ibu merasakan dorongan kuat untuk mendorong. Ibu akan diminta untuk mendorong bayi keluar dengan mengikuti kontraksi yang terjadi.
2. **Pengeluaran Bayi:** Bayi keluar melalui jalan lahir, dimulai dengan kepala, lalu tubuh, dan akhirnya kaki. Bidan atau dokter akan memandu ibu dalam proses mendorong.
3. **Episiotomi (Jika Diperlukan):** Dalam beberapa kasus, dokter atau bidan mungkin akan melakukan sayatan kecil di area perineum untuk memperbesar jalan lahir agar bayi bisa keluar lebih mudah.

Tahap 3: Pengeluaran Plasenta

1. **Plasenta (Ari-ari):** Setelah bayi lahir, ibu masih akan merasakan beberapa kontraksi untuk mengeluarkan plasenta (ari-ari) dari rahim.
2. **Pemulihan:** Setelah plasenta keluar, dokter atau bidan akan memeriksa apakah ada perdarahan atau masalah lainnya. Ibu dapat mulai merawat bayi dengan melakukan kontak kulit-ke-kulit.

2. Persalinan Caesar SC (*Sectio Caesarea*)

a. Tahap Persiapan Pra-Operasi

1. **Anestesi:** Ibu akan diberikan anestesi lokal (epidural atau spinal) untuk mematikan rasa pada bagian bawah tubuh, atau dalam beberapa kasus, anestesi umum yang membuat ibu tertidur.
2. **Pemasangan Alat Medis:** Monitor detak jantung bayi dan tekanan darah ibu dipasang. Infus juga akan dimasukkan untuk memberikan cairan dan obat-obatan.

b. Tahap 1: Prosedur Bedah

1. **Sayatan:** Dokter akan membuat sayatan pada dinding perut, biasanya horizontal di bawah garis rambut pubis (sayatan bikini), meskipun kadang bisa vertikal tergantung pada situasi medis.
2. **Pembukaan Rahim:** Setelah sayatan pada perut, dokter akan membuat sayatan kecil pada rahim untuk mengeluarkan bayi.
3. **Pengeluaran Bayi:** Bayi dikeluarkan dari rahim, biasanya dengan

membantu memutar atau menarik bayi dengan lembut.

c. Tahap 2: Penutupan dan Pemulihan

1. **Pengeluaran Plasenta:** Setelah bayi keluar, plasenta akan dikeluarkan melalui sayatan yang sama.
2. **Penutupan Sayatan:** Dokter akan menutup sayatan di rahim dan dinding perut dengan jahitan atau stapler medis. Ibu akan dibawa ke ruang pemulihan untuk observasi lebih lanjut.
3. **Pemulihan:** Pemulihan setelah operasi caesar biasanya memerlukan waktu lebih lama dibandingkan dengan persalinan normal. Ibu mungkin merasa nyeri pada area sayatan dan membutuhkan waktu lebih lama untuk bergerak dengan bebas.

d) **Jenis Anestesi**

1. Anestesi untuk Persalinan Normal

a. Anestesi Epidural

Obat anestesi ini diberikan melalui kateter kecil di ruang epidural (area di sekitar saraf tulang belakang). Anestesi ini membuat bagian tubuh dari pinggang ke bawah mati rasa, tetapi ibu tetap sadar dan dapat mendorong saat kontraksi. Jenis anestesi ini memiliki keuntungan yang dapat mengurangi nyeri kontraksi dan persalinan. Untuk dosis dapat disesuaikan sesuai kebutuhan. Namun kekurangan yang mungkin bisa menyebabkan tekanan darah rendah, kesemutan di kaki, atau sulit buang air kecil. Tidak cocok untuk ibu dengan kondisi tertentu, seperti gangguan

pembekuan darah.

b. Analgesia Nitrous Oxide (Gas Entonox)

Cara kerja dari anastesi ini adalah dengan menghirup gas elalui masker selama kontraksi. Dapat memberikan efek mengurangi rasa nyeri tanpa membuat ibu kehilangan kesadaran.

Keuntungan dari bius ini yaitu cepat hilang dari tubuh dan tidak memengaruhi bayi. Adapun kekurangannya yaitu efek analgesia ringan, sehingga nyeri tidak sepenuhnya hilang.

c. Bius Lokal

Anestesi lokal ini disuntikkan ke area tertentu (misalnya, perineum) untuk mengurangi rasa sakit. Bius ini digunakan untuk episiotomi atau perbaikan robekan perineum. Keuntungannya yaitu hanya memengaruhi area kecil, tidak memengaruhi kesadaran ibu. Tetapi bius ini tidak dapat membantu mengurangi nyeri kontraksi.

d. Pudendal Block

Obat anestesi ini disuntikkan ke saraf pudendal di panggul untuk mengurangi nyeri pada vagina dan perineum. Dapat digunakan menjelang kelahiran untuk mengurangi nyeri saat bayi keluar. Anestesi ini efektif untuk mengurangi nyeri pada tahap akhir persalinan. Tetapi anestesi ini tidak bisa mengurangi nyeri kontraksi. (Suprptomo, 2024).

2. Anestesi untuk Persalinan Caesar

a. Spinal Anestesi

Obat anestesi disuntikkan ke cairan di sekitar tulang belakang (ruang subarachnoid). Membuat tubuh dari pinggang ke bawah mati rasa, tetapi ibu tetap sadar. Jenis anestesi ini adalah pilihan utama untuk operasi caesar yang direncanakan.

b. Epidural Anestesi

Digunakan dengan cara yang sama seperti untuk persalinan normal, tetapi dosisnya lebih tinggi untuk memastikan mati rasa sepenuhnya. Dapat digunakan untuk operasi caesar yang direncanakan atau darurat.

c. Anestesi Umum

Ibu dibuat tidak sadar sepenuhnya selama operasi. Digunakan dalam kondisi darurat atau jika ada kontraindikasi terhadap spinal atau epidural. (Layuk, 2023).

4. Inisiasi menyusui Dini

a. Pengertian

Inisiasi menyusui dini merupakan kondisi ketika seorang bayi mulai untuk menyusu sendiri setelah lahir. Program Inisiasi Menyusui Dini (IMD) mulai digencarkan secara nasional di Indonesia sejak tahun 2007, seiring dengan kampanye peningkatan kesehatan ibu dan bayi melalui program Making Pregnancy Safer (sari, 2022). Penguatan pelaksanaannya terjadi setelah diterbitkannya pedoman manajemen laktasi pada tahun 2008

dan dukungan kebijakan dari pemerintah, seperti UU No. 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan, yang mewajibkan pemberian ASI eksklusif dan pelaksanaan IMD sebagai hak bayi sejak lahir. (Roesli, 2015).

Inisiasi menyusui dini merupakan tindakan memberikan ASI dengan segera setelah bayi dilahirkan yang biasanya dilakukan dalam jangka waktu selama tiga puluh menit sampai satu jam setelah bayi dilahirkan (Mary et al., 2022). Jika dalam waktu satu jam tidak ada reaksi menyusui dari bayi maka bayi didekatkan ke puting susu ibu akan tetapi bayi tetap diberikan kesempatan untuk melakukan inisiasi menyusui dini (Nasrullah, 2021)

b. Manfaat Inisiasi menyusui dini

Menurut Nasrullah, (2021) manfaat dari inisiasi menyusui dini adalah sebagai berikut :

1. Manfaat untuk bayi

- a. Membantu untuk menurunkan angka kematian bayi karena mengalami hipotermia hal tersebut karena dada ibu dapat menghangatkan bayi dengan suhu yang tepat,
- b. Pada saat melakukan inisiasi menyusui dini bayi akan mendapatkan kolustrum yang kaya akan antibodi yang penting untuk membantu pertumbuhan usus serta sebagai ketahanan bayi terhadap suatu infeksi
- c. Bayi mampu untuk menjilat kulit ibu dan menelan bakteri yang aman kemudian bakteri tersebut akan berkoloni di usus bayi sehingga dapat menyaingi bakteri pathogen

- d. Membantu mengontrol kadar glukosa darah bayi yang lebih baik pada beberapa jam setelah persalinan
 - e. Pengeluaran mekonium lebih dini, sehingga membantu untuk menurunkan intensitas ikterus normal pada bayi baru lahir
- c. Manfaat untuk ibu
- a. Inisiasi menyusui dini akan membantu ibu dan bayi merasa menjadi lebih tenang
 - b. Jalinan kasih sayang ibu dan bayi akan terasa lebih baik karena bayi siaga dalam 1-2 jam pertama
 - c. Sentuhan, jilatan, serta usapan yang terjadi pada puting susu ibu akan membantu merangsang pengeluaran hormon oksitosin
 - d. Membantu kontraksi uterus, mengurangi resiko perdarahan, serta mempercepat pelepasan plasenta
- d. Tujuan Inisiasi Menyusui Dini

Menurut (Herlinda et al., 2024) tujuan inisiasi menyusui dini adalah sebagai berikut :

1. Meningkatkan Ikatan Emosional Antara Ibu dan Bayi

Kontak kulit ke kulit selama IMD membantu memperkuat ikatan emosional (bonding) antara ibu dan bayi. Bayi akan merasa lebih aman, tenang, dan nyaman ketika berada di dekat ibunya.

2. Membantu Bayi Memulai Menyusu

IMD memungkinkan bayi mencari puting susu ibu secara alami melalui refleks naluriah (rooting reflex). IMD juga Membantu bayi

mendapatkan kolostrum, yaitu cairan kaya nutrisi dan antibodi yang pertama kali keluar dari payudara ibu, serta dapat membantu membangun kebiasaan menyusui sejak awal.

3. Mendukung Kesehatan Bayi

Peningkatan Kekebalan Tubuh yaitu kolostrum yang dikonsumsi bayi mengandung antibodi dan nutrisi penting untuk melindungi bayi dari infeksi. Dapat Mengatur Suhu Tubuh Kontak kulit ke kulit membantu menjaga suhu tubuh bayi agar tetap stabil, dan Mengurangi Risiko Hipoglikemia karena menyusui dini memberikan sumber energi segera bagi bayi yang baru lahir.

4. Mendukung Kesehatan Ibu

Meningkatkan Pelepasan Oksitosin proses menyusui merangsang hormon oksitosin, yang membantu kontraksi rahim dan mengurangi risiko perdarahan pasca-persalinan. Meningkatkan Kepercayaan Diri Ibu IMD membantu ibu merasa lebih percaya diri dalam menyusui dan merawat bayi.

5. Meningkatkan Keberhasilan Menyusui Eksklusif

Bayi yang melakukan IMD lebih cenderung berhasil menjalani menyusui eksklusif selama 6 bulan pertama. Membantu ibu memahami isyarat menyusui bayi sejak awal.

6. Mempercepat Adaptasi Bayi ke Lingkungan Luar Rahim Membantu

bayi menyesuaikan diri dengan dunia luar, termasuk ritme pernapasan, denyut jantung, dan pola tidur.

e. Inisiasi menyusui dini yang dianjurkan

Berikut merupakan prosedur melakukan inisiasi menyusui dini yang dianjurkan menurut Roesli, (2015) adalah :

1. Begitu bayi lahir, bayi diletakkan diatas perut ibu yang sudah diberi alas kain kering
2. Segera mengeringkan seluruh tubuh bayi termasuk kepala bayi kecuali kedua tangan bayi
3. Tali pusat bayi dipotong lalu diikat
4. Vernix atau zat lemak putih yang menempel pada tubuh bayi sebaiknya tidak dibersihkan karena zat tersebut dapat menjaga kulit bayi agar tetap nyaman
5. Bayi yang dilatih untuk melakukan inisiasi menyusui dini tidak dibedong, bayi diletakkan diatas perut ibu dengan kontak kulit bayi dan kulit ibu secara langsung dimana ibu dan bayi diselimuti secara bersama-sama.

f. Kontra Indikasi Inisiasi Menyusui Dini Kontraindikasi Ibu untuk IMD

Menurut (Noor et al., n.d.) kondisi ibu dan bayi dapat dipengaruhi oleh beberapa hal sebagai berikut :

1. Kondisi Medis yang Berat

Ibu mengalami syok atau kondisi yang membahayakan nyawanya, seperti perdarahan postpartum berat, eklampsia, atau infeksi berat. Ibu membutuhkan tindakan medis darurat, seperti operasi atau intervensi segera (Ulfa et al., 2022).

2. Infeksi yang Dapat Menular

Ibu dengan penyakit infeksi aktif yang dapat menular ke bayi, seperti tuberkulosis aktif yang belum diobati. Ibu positif HIV yang tidak dalam pengobatan antiretroviral (ARV) dan memiliki viral load tinggi (bergantung pada kebijakan medis setempat).

3. Penggunaan Obat-obatan atau Zat yang Berbahaya

Ibu menggunakan obat-obatan tertentu yang dapat berbahaya bagi bayi, seperti obat kemoterapi, antimetabolit, atau penggunaan zat adiktif.

4. Kondisi Psikologis atau Mental yang Berat

Ibu dengan gangguan mental berat yang mengganggu kesadaran atau kemampuan merawat bayi, seperti psikosis postpartum.

5. Luka atau Prosedur pada Area Payudara

Luka atau infeksi serius di area payudara yang mencegah kontak dengan bayi.

6. Kontraindikasi Bayi untuk IMD

Menurut buku (Anand, 2013) berikut adalah kontraindikasi Bayi untuk IMD

- 1) **Kondisi Kesehatan yang Memerlukan Penanganan Segera**
 - a. Asfiksia Neonatal: Bayi lahir dengan kesulitan bernapas atau tanpa napas spontan (apgar score rendah) dan memerlukan resusitasi segera.
 - b. Prematuritas Ekstrem: Bayi lahir sangat prematur dengan

kebutuhan ventilasi atau perawatan intensif segera.

- c. Hipotermia Berat: Bayi dengan suhu tubuh sangat rendah memerlukan penghangatan segera sebelum dilakukan kontak kulit ke kulit.
- d. Hipoglikemia: Bayi dengan kadar gula darah sangat rendah yang memerlukan penanganan medis segera.
- e. Malformasi Kongenital Berat: Kondisi seperti atresia esofagus, gastroskisis, atau kelainan jantung bawaan berat yang membutuhkan stabilisasi atau tindakan medis segera.

2) **Infeksi atau Risiko Infeksi pada Bayi**

- a. Bayi dengan tanda-tanda infeksi berat seperti sepsis neonatal yang memerlukan penanganan medis segera.
- b. Bayi yang terpapar cairan amnion dengan tanda-tanda infeksi (amnionitis). (Pérez-Jiménez et al., 2023)

3) **Cedera saat Proses Persalinan**

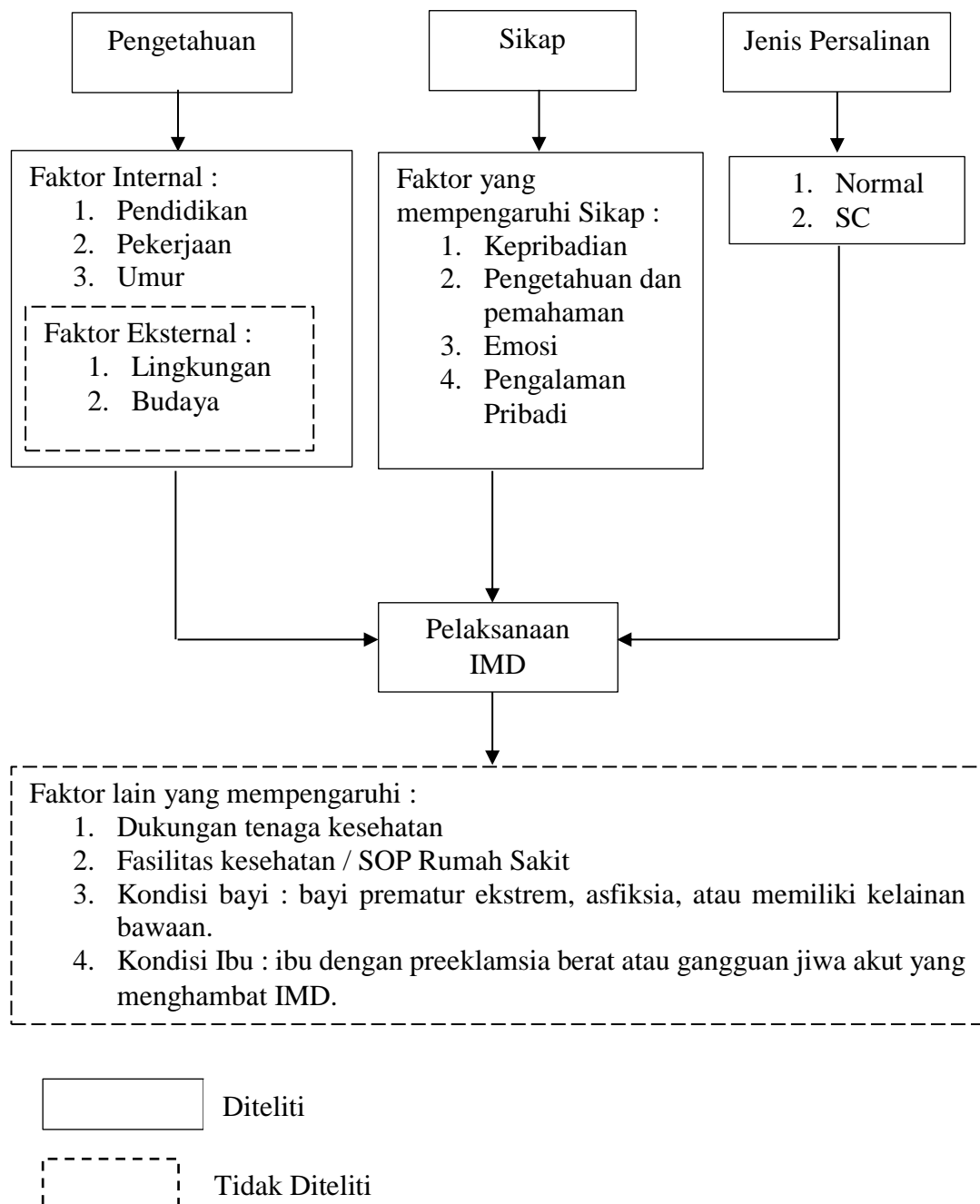
Bayi dengan trauma lahir seperti fraktur tulang atau perdarahan intrakranial yang memerlukan stabilisasi segera

4) **Gangguan pada Bayi yang Menghalangi Menyusui**

Bayi dengan kondisi seperti bibir sumbing berat, langit-langit sumbing, atau mikrogenia yang membuat proses menyusui langsung sulit atau tidak mungkin (Pérez-Jiménez et al., 2023).

B. Kerangka Teori

Kerangka teori adalah bagian penting dari karya ilmiah atau penelitian yang berfungsi sebagai landasan konseptual untuk menjelaskan fenomena yang diteliti.



Gambar 2. 1 Hubungan Pengetahuan Sikap dan Jenis Persalinan Ibu dengan Inisiasi Menyusui Dini (IMD)

C. Hipotesis

Hipotesis penelitian merupakan suatu konstruk atau suatu dugaan sementara yang harus dibuktikan kebenarannya melalui penyelidikan ilmiah.

Hipotesis alternatif (Ha atau H₁) adalah dugaan atau pernyataan yang menyatakan bahwa ada pengaruh, perbedaan, atau hubungan antar variabel dalam penelitian.

a. Hipotesis Alternatif (Ha):

- a) Ada Hubungan Pengetahuan ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
- b) Ada Hubungan Sikap ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD)
- c) Ada Hubungan Jenis persalinan dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
- d) Ada Hubungan Pengetahuan, sikap, dan jenis persalinan ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

b. Hipotesis Nol (H₀):

Hipotesis 0 atau **Hipotesis Nol (H₀)** adalah pernyataan dalam penelitian yang menyatakan tidak ada hubungan, tidak ada pengaruh, atau tidak ada perbedaan antara variabel-variabel yang diteliti.

- a) Tidak ada hubungan antara pengetahuan ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
- b) Tidak ada hubungan antara sikap ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD).

- c) Tidak ada hubungan antara jenis persalinan dengan inisiasi menyusui dini (IMD).
- d) Tidak ada Hubungan Pengetahuan, sikap, dan jenis persalinan ibu dengan inisiasi menyusui dini (IMD).